



Pengaruh Video Edukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* dengan Teknik Spinal Anestesi

Famela Putri Santoso¹, Tati Hardiyani²

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Anestesiologi D4, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

E-mail: sfamelaputri@gmail.com¹, tatihardiyani91@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received August 16, 2025

Revised August 18, 2025

Accepted August 22, 2025

Keywords:

Educational Video, Anxiety, Sectio Caesarea, Spinal Anesthesia

ABSTRACT

Background: Sectio caesarea is a surgical procedure that often triggers anxiety in patients, particularly during the preoperative phase. Elevated anxiety levels can affect both the psychological and physiological conditions of patients. One non-pharmacological strategy considered effective in reducing anxiety is the provision of education through video media. Objective: This study aimed to determine the effect of educational videos on anxiety levels in preoperative sectio caesarea patients undergoing spinal anesthesia at Cilacap Regional Public Hospital. Methods: This research employed a pre-experimental design with a one-group pretestposttest approach. A total of 30 respondents were recruited using purposive sampling. Anxiety levels were measured using the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS). Data were analyzed using the Wilcoxon test. Results: The mean anxiety score before the intervention was 20.40, which decreased to 14.57 after the provision of educational videos. The Wilcoxon test showed a p-value of 0.001 ($p < 0.05$), indicating a significant difference before and after the intervention. Conclusion: The provision of educational videos is effective in reducing anxiety levels among preoperative sectio caesarea patients undergoing spinal anesthesia and can serve as an alternative nursing intervention to enhance patient preparedness for surgery.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received August 16, 2025

Revised August 18, 2025

Accepted August 22, 2025

Keywords:

Video Edukasi, Kecemasan, Sectio Caesarea, Spinal Anestesi

ABSTRACT

Latar belakang: Sectio caesarea merupakan prosedur pembedahan yang sering menimbulkan kecemasan pada pasien, terutama pada fase pra-operasi. Tingkat kecemasan yang meningkat dapat memengaruhi kondisi psikologis maupun fisiologis pasien. Salah satu strategi nonfarmakologis yang dinilai efektif untuk menurunkan kecemasan adalah pemberian edukasi melalui media video. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh video edukasi terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea dengan teknik spinal anestesi di RSUD Cilacap. Metode: Penelitian menggunakan desain pre-eksperimental one group pretest-posttest. Sampel berjumlah 30 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Tingkat kecemasan diukur menggunakan instrumen Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS). Analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon. Hasil: Rata-rata skor kecemasan sebelum intervensi adalah 20,40 dan menurun menjadi 14,57 setelah pemberian video edukasi. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($< 0,05$), sehingga terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah



intervensi. Kesimpulan: Pemberian video edukasi efektif menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea dengan teknik spinal anestesi, sehingga dapat digunakan sebagai alternatif intervensi keperawatan untuk meningkatkan kesiapan pasien menghadapi operasi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Famela Putri Santoso
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Email: sfamelaputri@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembedahan merupakan prosedur medis yang melibatkan pembuatan sayatan pada kulit untuk mengangkat atau memperbaiki organ tubuh tertentu. Mengingat sifatnya yang invasif, operasi secara alamiah menimbulkan nyeri sehingga memerlukan anestesi sebagai penunjang utama (Mustopa, 2022). Dalam konteks obstetri, operasi sectio caesarea (SC) telah menjadi alternatif penting ketika kondisi darurat mengancam keselamatan ibu dan janin (Safitri et al., 2020). Data global menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, dimana jumlah prosedur bedah terus meningkat setiap tahunnya. World Health Organization (WHO) mencatat sekitar 165 juta operasi dilakukan di seluruh dunia pada tahun 2018, dengan 234 juta pasien yang dirawat di rumah sakit pada tahun 2020.

Di Indonesia, preferensi terhadap operasi sectio caesarea mengalami peningkatan signifikan, terutama pada kasus kehamilan berisiko tinggi seperti usia maternal ekstrem dan komplikasi medis tertentu. Fenomena ini sejalan dengan data WHO yang menunjukkan peningkatan angka operasi SC global dari 21% menjadi 28,5% (Herwandi et al., 2023). Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi medis, tetapi juga menuntut perhatian lebih terhadap aspek psikologis pasien yang akan menjalani prosedur tersebut.

Anestesi spinal menjadi teknik pilihan utama untuk operasi SC karena kemudahan prosedur, tingkat keamanan yang tinggi, dan kesesuaiannya untuk berbagai kondisi medis pasien. Teknik ini memungkinkan pemblokiran nyeri yang efektif pada area operasi sambil mempertahankan kesadaran pasien, dengan risiko sistemik yang minimal karena obat anestesi tidak masuk ke dalam sirkulasi darah secara signifikan (Pujiyanto et al., 2022). Meskipun demikian, prosedur anestesi dan operasi tetap menimbulkan kekhawatiran psikologis bagi pasien.

Kecemasan praoperatif telah diidentifikasi sebagai respons emosional yang umum terjadi pada pasien yang akan menjalani pembedahan. Kondisi ini muncul sebagai bentuk antisipasi terhadap prosedur operasi dan berbagai kemungkinan komplikasi yang dapat terjadi. Manifestasi kecemasan tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga memengaruhi kondisi fisiologis pasien. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan praoperatif bervariasi dari ringan hingga berat, dengan mayoritas pasien mengalami kecemasan tingkat sedang (Kristanti & Faidah, 2022).



Akar permasalahan kecemasan praoperatif seringkali berkaitan dengan ketidakpahaman pasien terhadap prosedur medis yang akan dijalani, serta persepsi ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat tindakan pembedahan dan anestesi (Fadillah, 2022). Kecemasan yang tidak tertangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, mulai dari gangguan fisiologis seperti peningkatan tekanan darah dan frekuensi jantung, hingga komplikasi psikologis yang dapat memperpanjang proses pemulihan.

Manajemen kecemasan praoperatif dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama: farmakologi dan non-farmakologi. Pendekatan farmakologi melibatkan penggunaan obat-obatan seperti benzodiazepin dan buspiron, sementara terapi non-farmakologi mencakup berbagai teknik seperti relaksasi, psikoterapi, terapi musik, aromaterapi, dan teknik distraksi (Gerliandi, 2021). Di antara berbagai metode non-farmakologi, edukasi kesehatan melalui video telah menunjukkan potensi yang menjanjikan dalam menurunkan tingkat kecemasan praoperatif.

Video edukasi menawarkan keunggulan sebagai media pembelajaran karena kemampuannya menyajikan informasi secara visual dan audio yang komprehensif. Media ini memungkinkan pasien memahami langkah-langkah, manfaat, dan risiko prosedur operasi dengan lebih jelas, sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dan kekhawatiran (Yudha, 2022). Keunggulan video dibandingkan media teks terletak pada efektivitasnya dalam menyampaikan informasi dan kemampuannya memotivasi pembelajaran melalui penyajian konten yang lebih menarik dan mudah dipahami (Kurnianingsih, 2019).

Beberapa penelitian telah membuktikan efektivitas video edukasi dalam menurunkan kecemasan praoperatif. Ulfah (2021) melaporkan adanya penurunan kecemasan yang signifikan pada pasien praoperatif di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang setelah diberikan intervensi video edukasi. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Karnina et al. (2019) yang menunjukkan bahwa video edukasi membantu ibu hamil memahami prosedur anestesi SC dengan lebih baik, sehingga mengurangi kecemasan menjelang operasi. Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa video edukasi dapat menjadi metode yang efektif dalam membantu pasien menghadapi prosedur medis dengan lebih percaya diri.

Keunggulan penyuluhan kesehatan melalui video tidak hanya terletak pada konsistensi penyampaian informasi, tetapi juga memberikan fleksibilitas bagi audiens untuk mengulang materi sesuai kebutuhan mereka. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi yang diberikan. Dibandingkan dengan media konvensional seperti leaflet atau penyuluhan verbal, video dinilai lebih unggul dalam menyampaikan informasi kompleks dan efektif dalam memotivasi proses pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Cilacap, tercatat 33 pasien menjalani operasi caesarea dengan anestesi spinal pada bulan Oktober 2024. Wawancara dengan enam pasien praoperatif di Ruang Mawar menggunakan kuesioner menunjukkan bahwa dua pasien mengalami kecemasan berat, tiga pasien mengalami kecemasan sedang, dan satu pasien mengalami kecemasan ringan. Manifestasi kecemasan yang diamati meliputi gangguan tidur, frekuensi berkemih yang meningkat, perasaan gelisah, dan kekhawatiran berlebihan terhadap kemungkinan komplikasi operasi.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa edukasi praoperatif di RSUD Cilacap saat ini masih dilakukan secara konvensional melalui penyuluhan verbal tanpa dukungan media visual yang memadai. Kondisi ini menciptakan gap antara kebutuhan informasi pasien dengan



metode penyampaian yang tersedia. Mengingat potensi video edukasi dalam menurunkan kecemasan praoperatif yang telah dibuktikan dalam berbagai penelitian, maka diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas intervensi ini dalam konteks lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh video edukasi terhadap tingkat kecemasan pasien praoperatif sectio caesarea dengan teknik anestesi spinal. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh evidensi ilmiah yang mendukung implementasi video edukasi sebagai bagian integral dari persiapan praoperatif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan outcome pasien secara keseluruhan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan protokol manajemen kecemasan praoperatif yang lebih komprehensif dan berbasis bukti ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan pre-experimental design menggunakan one group pretest-posttest design untuk mengukur pengaruh video edukasi terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea dengan spinal anestesi. Penelitian dilakukan di unit perawatan Mawar RSUD Cilacap pada bulan Februari hingga Maret 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pasien sectio caesarea yang menggunakan anestesi regional di RSUD Cilacap, dengan sampel sebanyak 30 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi: pasien operasi elektif sectio caesarea, dewasa berusia 18-45 tahun, dan bersedia menjadi responden.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) untuk mengukur tingkat kecemasan dengan skor 1-30, serta video edukasi berdurasi 4 menit tentang spinal anestesi dan prosedur sectio caesarea. Data dikumpulkan melalui pretest sebelum intervensi dan posttest 30 menit setelah pemberian video edukasi dalam 2 jam sebelum operasi. Analisis data menggunakan uji t-test berpasangan jika data berdistribusi normal, atau uji Wilcoxon signed-rank jika data tidak normal. Penelitian ini telah memperhatikan aspek etika penelitian meliputi informed consent, anonymity, confidentiality, beneficence, justice, dan non-maleficence.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 30 pasien yang menjalani operasi sectio caesarea dengan anestesi spinal di Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap pada periode Februari hingga April 2025. Pengumpulan data menggunakan kuesioner APAIS (Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale) untuk mengukur tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah pemberian intervensi video edukasi.

Analisis karakteristik responden menunjukkan distribusi yang cukup menarik dalam konteks pelayanan kesehatan maternal. Kelompok usia dominan berada pada rentang 26-35 tahun dengan proporsi 56,7% (17 responden), diikuti oleh kelompok 18-25 tahun sebesar 33,3% (6 responden), dan 36-44 tahun sebesar 20,0% (6 responden). Distribusi usia ini mencerminkan pola demografis ibu hamil yang menjalani sectio caesarea di Indonesia, dimana mayoritas berada pada usia reproduktif optimal.



Dari aspek pendidikan, temuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan tinggi, dengan 60,0% (18 responden) merupakan lulusan perguruan tinggi, 30,0% (9 responden) berpendidikan SMA, dan 10,0% (3 responden) berpendidikan SMP. Tingginya proporsi responden berpendidikan tinggi ini menjadi catatan penting dalam interpretasi hasil penelitian, mengingat level pendidikan dapat mempengaruhi persepsi dan respons terhadap informasi medis.

Pengukuran tingkat kecemasan menggunakan instrumen APAIS menghasilkan temuan yang signifikan secara statistik. Sebelum pemberian intervensi video edukasi, skor rata-rata kecemasan pasien tercatat pada angka 20,40 dengan rentang 18-23 dan nilai median 20,00. Kondisi ini berubah drastis setelah intervensi, dimana skor rata-rata menurun menjadi 14,57 dengan rentang 13-16 dan median 15,00. Penurunan standar deviasi dari 1,354 menjadi 1,006 menunjukkan tidak hanya terjadi penurunan nilai tengah, tetapi juga konvergensi respons yang lebih homogen antar responden.

Distribusi kategori kecemasan mengalami pergeseran yang mencolok. Kondisi awal menunjukkan mayoritas pasien (60%) berada dalam kategori kecemasan berat, bahkan 16,7% mengalami kecemasan berat sekali atau mendekati kondisi panik. Pasca intervensi, landscape kecemasan berubah signifikan dengan 66,7% pasien berpindah ke kategori kecemasan sedang dan 10% bahkan mencapai kategori kecemasan ringan. Yang lebih menggembirakan, tidak ada lagi pasien yang berada dalam kategori kecemasan berat sekali.

Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal (p -value = 0,001 untuk kedua kelompok), sehingga analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Wilcoxon sebagai alternatif non-parametrik. Hasil uji menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang secara statistik membuktikan adanya perbedaan signifikan antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian video edukasi.

Magnitude penurunan kecemasan yang tercatat dalam penelitian ini memiliki makna klinis yang substansial. Penurunan median dari 20,00 menjadi 15,00 menunjukkan efek terapeutik yang tidak dapat diabaikan dalam konteks persiapan pre-operasi. Temuan ini menggarisbawahi potensi video edukasi sebagai intervensi non-farmakologis yang cost-effective dalam manajemen kecemasan pre-operasi.

Dominasi kelompok usia 26-35 tahun dalam sampel penelitian memberikan nuansa tersendiri dalam interpretasi hasil. Kelompok usia ini, yang berada dalam fase dewasa awal, umumnya memiliki beban psikologis yang kompleks terkait dengan tanggung jawab sebagai ibu dan individu produktif. Kekhawatiran tentang keselamatan diri dan janin cenderung lebih intens pada kelompok ini, sejalan dengan temuan Fitriani et al. (2023) yang menyebutkan bahwa kelompok usia produktif memiliki vulnerabilitas lebih tinggi terhadap kecemasan terkait prosedur medis.

Paradoks muncul dari temuan bahwa meskipun mayoritas responden berpendidikan tinggi, tingkat kecemasan awal tetap berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan umum atau literasi kesehatan yang dimiliki seseorang tidak secara otomatis mampu mereduksi kecemasan pre-operasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Amelia (2021) yang menekankan bahwa informasi medis perlu dikomunikasikan dalam format yang accessible dan user-friendly, bukan sekadar mengandalkan tingkat pendidikan formal pasien.

Keberhasilan intervensi video edukasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme psikologis dan kognitif. Pertama, video memberikan informasi yang



terstruktur dan komprehensif tentang prosedur spinal anestesi dan sectio caesarea, mengurangi ketidakpastian yang menjadi sumber utama kecemasan. Kedua, visualisasi prosedur melalui animasi dan penjelasan naratif membantu pasien mengembangkan mental model yang lebih akurat tentang apa yang akan mereka alami.

Durasi video selama 4 menit yang diputar 2 jam sebelum operasi terbukti optimal untuk memberikan informasi tanpa menimbulkan information overload. Timing pemberian yang tidak terlalu dekat dengan waktu operasi juga memberikan kesempatan bagi pasien untuk memproses informasi dan mengatur respons emosional mereka.

Efektivitas video edukasi dalam penelitian ini mendapat dukungan dari berbagai studi internasional. Hwee et al. (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pasien yang menerima edukasi audiovisual mengalami penurunan skor APAIS yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok yang hanya mendapat informasi verbal. Keunggulan media audiovisual terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan informasi verbal dan visual, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih engaging dan memorable.

Penelitian Marcischak (2017) menambahkan dimensi lain dengan menunjukkan bahwa video edukasi tidak hanya menurunkan kecemasan tetapi juga meningkatkan skor pengetahuan pasien secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme penurunan kecemasan tidak hanya bersifat emosional tetapi juga kognitif, dimana pemahaman yang lebih baik tentang prosedur medis berkontribusi terhadap rasa kontrol dan kesiapan mental pasien.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi RSUD Cilacap dan rumah sakit lain dalam mengoptimalkan pelayanan pre-operasi. Integrasi video edukasi ke dalam protokol standar dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pelayanan sekaligus mengurangi beban psikologis pasien. Investasi dalam pengembangan konten edukatif yang berkualitas dapat memberikan return yang substansial dalam bentuk kepuasan pasien dan efisiensi pelayanan.

Namun, penting untuk mengakui bahwa efektivitas video edukasi tidak bersifat universal. Penelitian Amilia (2023) mengingatkan bahwa tingkat literasi kesehatan yang rendah dapat menjadi barrier dalam pemahaman konten edukatif. Selain itu, Adiningsih et al. (2024) menekankan bahwa pasien dengan riwayat gangguan kecemasan atau trauma medis mungkin memerlukan pendekatan yang lebih personal dan tidak dapat sepenuhnya mengandalkan media audiovisual.

Kualitas teknis video juga menjadi faktor determinan yang tidak dapat diabaikan. Sebagaimana ditekankan oleh Marcischak (2017), aspek-aspek seperti durasi yang tepat, penggunaan bahasa yang sesuai dengan target audience, dan kualitas visual yang memadai sangat mempengaruhi efektivitas intervensi. Video yang terlalu kompleks atau menggunakan jargon medis yang sulit dipahami justru dapat meningkatkan kecemasan.

Penelitian ini memiliki beberapa limitasi yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu institusi sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, faktor-faktor psikososial seperti dukungan keluarga, kondisi ekonomi, atau riwayat kesehatan mental tidak dieksplorasi secara mendalam, padahal variabel-variabel tersebut berpotensi mempengaruhi respons terhadap intervensi.

Meskipun demikian, temuan penelitian ini memberikan evidence base yang kuat untuk implementasi video edukasi sebagai bagian integral dari protokol pre-operasi. Kolaborasi antara tenaga medis, ahli komunikasi, dan teknologi edukasi diperlukan untuk mengoptimalkan



efektivitas intervensi ini dalam setting klinis yang sesungguhnya. Penelitian lanjutan dengan desain multicenter dan eksplorasi faktor-faktor moderator dapat memperkuat validitas eksternal temuan ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa video edukasi memiliki dampak signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea dengan spinal anestesi di RSUD Cilacap. Dari 30 responden yang mayoritas berusia 26-35 tahun (56,7%) dan berpendidikan tinggi (60%), terjadi penurunan kecemasan yang signifikan setelah diberikan video edukasi berdurasi 4 menit. Sebelum intervensi, sebagian besar pasien mengalami kecemasan berat (60%) dan panik (16,7%), namun setelah intervensi, mayoritas berada pada kategori kecemasan sedang (66,7%) dan ringan (10%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dengan penurunan skor rata-rata kecemasan dari 20,40 menjadi 14,57, yang membuktikan bahwa video edukasi merupakan intervensi non-farmakologis yang efektif untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesiapan psikologis pasien menjelang operasi.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar RSUD Cilacap mengintegrasikan video edukasi sebagai standar prosedur praoperasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien. Bagi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pengembangan ilmu keperawatan maternal dan manajemen praoperasi. Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk memperluas kajian dengan melibatkan variabel lain seperti dukungan sosial dan pengalaman medis sebelumnya, serta menggunakan desain penelitian dengan kelompok kontrol untuk perbandingan efektivitas metode edukasi. Bagi pasien, khususnya ibu hamil yang akan menjalani sectio caesarea, edukasi melalui video dapat menjadi sarana efektif untuk mengurangi rasa takut, meningkatkan pemahaman prosedur medis, dan memperbaiki kesiapan mental sehingga pengalaman praoperasi menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, N., Prasetyo, R., & Wulandari, D. (2024). Edukasi praoperasi dan pengaruhnya terhadap kesiapan mental pasien. *Jurnal Keperawatan Nusantara*, 14(1), 23–30.
- Amilia, L. (2023). Media edukasi visual dan dampaknya terhadap kecemasan pasien: Studi komparatif. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 5(2), 87–95.
- Azzahroh, P., Hanifah, A., & Nurawati, N. (2019). Pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sectio caesarea di Rumah Sakit Ridhoka Salma Cikarang. *Jurnal Kesehatan Wanita*, 3(2). <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i2.61> dalam Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Daryanto, D., Rinawati, S. A. W., & Dewi, S. C. (2022). Pengaruh edukasi menggunakan media video terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea dengan



- teknik spinal anesthesia di RSI Banjarnegara. Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. <https://doi.org/10.1016/j.asjsur.2021.01.012>
- Fatmasari, N., & Dewi, S. N. (2022). Pengaruh edukasi media audiovisual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Wonosari. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 7(1), 14–20.
- Ferari, Y., Ramdhani, A., & Susanti, L. (2023). Integrasi video edukasi dalam SOP pelayanan praoperasi rumah sakit. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 11(3), 112–120.
- Fitriani, R., Syahrul, M., & Damayanti, E. (2023). Hubungan usia dan tingkat kecemasan pada pasien operasi. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 10(2), 78–85.
- Gili, M., Castellví, P., Vives, M., Navarro, M., Pérez-Ara, M. Á., & Roca, M. (2021). Mental disorders as risk factors for chronic physical conditions: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Psychiatry*, 78(3), 265–275. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2020.3569>
- Gusnita, R., Jannah, M., & Nasution, D. A. (2023). Efektivitas pendidikan praoperasi menggunakan video terhadap kecemasan pasien dengan operasi laparatomi. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(2), 67–74.
- Gerliandi, G. B., Pratiwi, R. D. N., & Agustina, H. S. (2021). Intervensi non farmakologis untuk mengurangi kecemasan pada mahasiswa: Sebuah narrative review. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(2), 234–245. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/624>
- Hwee, J. N., Tan, S. M., & Ong, W. L. (2021). Preoperative anxiety and information needs: Effectiveness of a video-based education. *Asian Journal of Surgery*, 44(7), 963–970. <https://doi.org/10.1016/j.asjsur.2021.01.012>
- Kim, S. W., Su, K. P., & Park, S. C. (2021). The impact of COVID-19 on mental health: A focus on the stress-vulnerability model and prevention strategies. *Psychiatry Investigation*, 18(2), 85–88. <https://doi.org/10.30773/pi.2020.0410>
- Karnina, R. (2019). Penyuluhan terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anestesi untuk Operasi Sectio Caesarea di Posyadu Kelurahan Pasar Minggu. *Biomedika*. <http://journals.ums.ac.id/index.php/biomedika/article/view/7842>
- Kurniawan, A. G., Susanto, A., & Rahmawati, A. N. (2023). Gambaran kejadian nyeri punggung pasca sectio caesarea dengan tindakan spinal anestesi. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(7). <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i7.5283>
- Kusumawati, F. (2019). Buku ajar keperawatan jiwa. Jakarta: Salemba Medika.
- Lestari, F., Handayani, A., & Putri, N. R. (2021). Pengaruh edukasi video terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 45–52.
- Mangku, G., & Senapathi, T. G. (2010). Ilmu anestesia dan reanimasi. Jakarta: Indeks Jakarta.



- Marcischak, T. L. (2017). Preoperative education: Does audiovisual content improve patient knowledge and reduce anxiety? *Journal of PeriAnesthesia Nursing*, 32(5), 431–437. <https://doi.org/10.1016/j.jopan.2017.06.004>
- Mutlu, B., Akgün, F. S., & Kaya, E. (2022). Effect of an educational video on patients' preoperative anxiety levels. *Journal of Perioperative Nursing*, 35(2), 102–109.
- Muttaqin, A., & Sari, K. (2013). *Keperawatan perioperatif: Konsep proses dan aplikasi (Cetakan ketiga)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nainggolan, D., Novitasari, D., & Adriani, P. (tahun publikasi). Pengaruh edukasi menggunakan video tentang prosedur pembiusan terhadap kecemasan pada pasien pre operatif spinal anestesi. Universitas Harapan Bangsa. <https://doi.org/10.35960/snppkm.v2i1.1042>
- Noor, S. (2019). Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin 2018. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 10(2). <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2>
- Noor, I., Santosa, A., & Nurhayati, D. (2023). Edukasi berbasis audiovisual: Pendekatan efektif untuk menurunkan kecemasan pre operasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(4), 234–241.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nua, E. N., Ringgi, M. S. I. N., & Angelorum, M. R. (2021). Pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea di RSUD dr. TC Hillers Maumere. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 6(2). <http://jkkmfikesunipa.nusanipa.ac.id/index.php/hlj-Unipa/article/view/26>
- Nugroho, N. M. A., Sutejo, S., & Prayogi, A. S. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan audio visual Android terhadap kecemasan pasien pre operasi spinal anestesi di RSU PKU Muhammadiyah Bantul. *Jurnal Teknologi Kesehatan (Journal of Health Technology)*, 16(1), 8–15.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Putri, E. L., Handayani, T., & Nuraini, L. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien pra operasi. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 6(1), 53–61.
- Sari, M., & Amelia, D. (2021). Peran pendidikan kesehatan dalam mengurangi kecemasan pasien: Studi eksperimen dengan media video. *Jurnal Media Kesehatan Indonesia*, 11(3), 200–208.
- Sari, R. P., Wahyuni, L., & Ramadhan, B. (2023). Efektivitas media audiovisual terhadap kecemasan pasien menjelang operasi. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 15(2), 144–152.
- Sitinjak, R. R., Nababan, S. M., & Simanjuntak, M. R. (2022). Tingkat kecemasan pasien pra operasi di ruang bedah. *Jurnal Keperawatan Medika*, 8(2), 101–108.



- Salmawati, S., Yusuf, S., & Tahir, T. (2019). Studi Literatur Manfaat Edukasi Berbasis Video Dalam Peningkatan Pengetahuan Perawatan Stoma. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(2). <http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2292> diakses 19 Februari 2022
- Spataro, P., Pineda, D., Barrera-Valencia, C., & Bernal, J. E. (2022). Age differences in anxiety and stress during the COVID-19 pandemic: The role of uncertainty and resilience. *Journal of Affective Disorders*, 307, 29–36. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.03.057>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, D. A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Preoperasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Elektif Mayor Di Rskb Kurnia Medical Center Pringsewu Tahun 2019. *Jurnal Inovasi Kesehatan*, 1(1),70-75.
- Wahyuni, L., Hamzah, A., & Lestari, S. (2024). Persepsi pasien terhadap edukasi video dalam menghadapi operasi. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 14(1), 55–62.